

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,
Nomor 1,
Juni 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah

GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS

Asril Muchtar

DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN

Hartitom

EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK

(Musik Populer, Tradisi dan Media Massa)

Ahmad Bahrudin

KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA

Ninon Syofia

ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN

DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT

Dewi Susanti

"SETUBUH DUA WANITA"

Asri MK

PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN

BERBASIS LITERATUR

I Dewa Nyoman Supanida

"MENYAMA BERAYA"

(Spirit Pluralitas Nusantara)

Amir Razak

GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG

DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN

Dharminta Soeryana

(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN

EKSPRESI SENI <small>Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni</small>	Vol. 13	No.1	Hlm. 1-117	Padangpanjang, Juni 2011	ISSN 1412-1662
---	---------	------	------------	-----------------------------	-------------------

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitom, S.Pd. M.Sn.

Adi Krishna, S.S., *M.Ed.*

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (*University* Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, *MFA., PhD.* (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (*Illionis* Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (*University* Leiden-Belanda)

Fotografi/Disain Grafis:

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat:

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

Catatan: Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah	GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS ... 1-16 (hal.).
Asril Muchtar	DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN ... 17-27 (hal.).
Hartitom	EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK (Musik Populer, Tradisi dan Media Massa) ... 28-35 (hal.).
Ahmad Bahrudin	KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA ... 36-45 (hal.).
Ninon Syofia	ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT ... 46-55 (hal.).
Dewi Susanti	“SETUBUH DUA WANITA” ... 56-69 (hal.).
Asri MK	PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN BERBASIS LITERATUR ... 70-81 (hal.).
I Dewa Nyoman Supanida	“MENYAMA BERAYA” (Spirit Pluralitas Nusantara) ... 82-90 (hal.).
Amir Razak	GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN ... 91-98 (hal.).
Dharminta Soeryana	(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN ... 99-113 (hal.).

GANRANG PA' BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN

Amir Razak*

Abstract: Ganrang Pa'balle is an ensemble consisting of two pairs of ganrang (drum), a piuk-puik (flute), and a dengakang (gong). This ensemble is usually performed in traditional or ritual ceremonies among Makassar ethnic group. Among the aristocrat group, this music is routinely performed each year in the ritual ceremony to clean Gowa kingdom's royal objects, which is usually called upacara *accera'* kalompoang. The presentation of Ganrang Pa'balle has structured patterns of rhythm. The patterns are *Tunrung balle sumange'* (to boost the spirit or soul), *tunrung rua* (two-rhythm stroke), and *tunrung pakanjara* (pakanjara stroke). The three patterns must be played with a structure in a kalompoang ritual ceremony. Apart from a ritual ensemble, Ganrang Pa'balle is also considered as a heritage of Gowa kingdom (kalompoang). Non-existence of this music in a ritual ceremony is believed to be a problem in kalompoang. Without the sound of the drum, the ceremony will lose its spirit. In addition to that, it will dishonor the spirit of the late aristocrats which is believed to be residing in every royal objects.

Keywords: Ganrang Pa'balle, Ritual, Accera,' Kalompoang.

<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

* Dosen tetap Jurusan Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia ISI) Yogyakarta.

L PENDAHULUAN

Kerajaan Gowa adalah salah satu kerajaan di Indonesia yang pernah mencapai puncak kejayaan yaitu pada tahun 1653-1669 di bawah pemerintahan seorang raja yang bernama I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Manggape Sultan Hasanuddin Tumammenanga Ri Balla Pangkana (Andaya, 2004: 30). Daerah Kerajaan ini berada di sebelah selatan kota Ujung Pandang (sekarang kota Makassar) Propinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di daerah Sungguminasa Kabupaten Gowa.

DI Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, sampai saat ini masih terlihat dengan kokoh sebuah rumah panggung kerajaan (balla lompoa), yang kini menjadi museum sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda kerajaan. Benda-benda peninggalan yang ada seperti; mahkota raja (Salokoa), busana raja, tombak, bendera, dan termasuk alat-alat kesenian. Semua benda yang ada di atas rumah museum Balla Lompoa, tersimpan dengan baik dan rapi karena dirawat secara rutin oleh keluarga kerajaan dan pemerintah setempat. Adapun di antara benda pusaka itu ada yang terlihat usang, hal demikian disebabkan karena faktor usianya yang diperkirakan sudah ratusan tahun, sehingga dengan melihat bentuk atau wujudnya terkesan bahwa benda pusaka tidak terawat. Pada setiap tahunnya (tammu taung) benda-benda pusaka dibersihkan dengan mengadakan upacara ritual khusus yang disebut *accera'* kalompoang (pembersihan benda kerajaan dengan memberi darah).

“Kalompoang (Kooreman, 2004: 53) sebenarnya adalah benda-benda tanda kebesaran dari

kesatuan pemerintahan atau kerajaan, baik berupa senjata, perhiasan maupun alat rumah tangga yang diberikan kepada gaukang (benda-benda pusaka dari kalompoang). Benda pusaka itu memiliki ciri yang khas, sehingga benda itu dianggap benda titisan, suci dan memiliki kekuatan gaib. Masyarakat mempercayainya sebagai pelindung jiwa. Kalompoang adalah benda titisan dari tokoh-tokoh yang luar biasa, yang berwujud benda dan sakti seperti Salokoa (mahkota raja) dan Sudanga (berupa pedang) (Poelinggomang, 2004: 54). Suku Makassar di Kabupaten Gowa, meyakini adanya kekuatan sakti yang terdapat dalam benda-benda kerajaan (Solihing, 2004: 32).

Adapun bagi keluarga kerajaan, upacara ritual (*Accera' Kalompoang*) ini penting dilakukan, karena dengan membersihkannya dipercaya menentukan kemakmuran daerah Gowa dan ketentraman masyarakat ke depannya. Oleh sebab itu pada puncak rangkaian upacara, dilakukan ritual ‘penimbangan’ terhadap mahkota raja (salokoa). ‘Penimbangan’ ini adalah peristiwa yang sangat sakral dengan latar belakang kepercayaan, bahwa; kalau volume berat hasil timbangan mahkota raja (Salokoa) mengalami kenaikan, dipercaya sebagai tanda bahwa kehidupan masyarakat dan daerah Gowa akan makmur dan berkembang, sebaliknya jika volume hasil timbangan mahkota raja menurun dipercaya akan ada malapetaka yang akan menimpah daerah Gowa dengan segala dampak buruk yang ditimbulkannya bagi masyarakatnya. Begitu sakral dan pentingnya upacara itu, maka mulai dari proses upacara harus dilakukan sebaik dan selengkap mungkin, berbagai macam sesaji (picuru) adalah

syarat mutlak, tidak terkecuali penyajian gendang (*Ganrang Pa'Balle*), karena ia *Ganrang Pa'balle* termasuk pusaka (Kalompoang).

Ganrang Pa'balle (permainan gendang) adalah jenis pertunjukan ritual yang dihadirkan hanya pada setiap upacara adat, terlebih di kalangan keluarga bangsawan kerajaan Gowa. Tabu bagi keluarga bangsawan jika tidak menghadirkan permainan *Ganrang Pa'balle* dalam konteks pesta atau upacara adatnya termasuk upacara ritual Kalompoang, karena permainan gendang adalah milik Kalompoang itu sendiri.

Fenomena atau peristiwa upacara ritual Kalompoang sampai saat ini masih rutin dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya, yaitu bertepatan dengan hari raya besar Islam atau bertepatan dengan hari raya Qurban (Idul Adha). Upacara ritual yang bersamaan dengan hari raya Idul Qurban adalah sebagai wujud pembuktian bahwa kerajaan Gowa adalah bagian dari agama Islam, namun demikian kebiasaan atau kepercayaan lama tetap saja berlangsung sebagai wujud penghormatan, pengabdian kepada moyang mereka yaitu Karaeng atau Batara yang dianggap sebagai penguasa alam yang tertinggi di Gowa. Karaeng atau Batara dipercaya masih melekat bersemayam di dalam Benda pusaka kerajaan yang disebut kalompoang. Oleh karenanya diyakini bahwa dalam konteks upacara ritual, hadimya roh dianggap biasa menjelma masuk ke jiwa turunan kerajaan dalam wujud trance (Kabatannngang). Meskipun demikian, peristiwa ini adalah peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh pihak kerajaan, karena orang yang trance akan ber-titah.

Peristiwa ritual yang masih hidup tersebut, merupakan wujud nyata keyakinan masyarakat kraton terhadap adanya kekuatan gaib yang berkuasa di alam sekitarnya. Keyakinan ini diperkirakan sebagai manipestasi dari kuatnya religi, adat istiadat (ada'/ Pangngadakkang) kerajaan Gowa terhadap Kalompoang sebagai warisan atau titisan dari Tumanggung (raja Gowa yang pertama, yang kini dimitoskan dan dikultuskan sebagai dewi yang turun dari langit). Upacara ritual Kalompoang adalah satu peristiwa sakral yang bisa membuktikan sejarah kerajaan Gowa sebagai kerajaan yang pernah mengalami masa kejayaan, sebelum diruntuhkan oleh kolonial Belanda dan sekutunya.

Di balik peristiwa upacara ritual dengan fakta historis yang dimilikinya, di duga masih ada makna, nilai, norma, dan konsep adat yang belum terungkap secara tuntas, yang juga diduga memiliki fungsi dan peran penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Gowa Makassar. Dugaan ini begitu kuat apabila hubungan elemen-elemen budaya yang terkait dalam prosesi upacara dapat diungkapkan secara mendalam.

Pada konteks fenomena atau ivent kebudayaan tersebut di atas dibutuhkan metode dan metodologis. Pada kesempatan ini, penulis berusaha untuk menggunakan metode kualitatif dan interperatif dengan pendekatan mendalam secara multidisipliner, menggunakan berbagai bidang ilmu yaitu; etnomusikologi dan ilmu antropologi dan semiotik.

Permasalahan yang diajukan adalah; Bagaimana stimulus antar unsur-unsur budaya yang

ada dalam upacara, dan apa orientasi nilai dari upacara ritual Kalompoang. Dasar pemikiran, bahwa upacara ritual Kalompoang adalah presentasi karya budaya religius masyarakat Gowa terhadap adikuasa gaib (yang plural) menuju penciptanya (Yang tarnsenden), juga sebagai wujud spritual tertinggi sebagai pengejawantahan ketidak kuasaannya atau keterbatasannya sebagai manusia menghadapi alam mikronya sendiri.

II. PEMBAHASAN

Pada kesempatan ini akan dipaparkan beberapa konsep teori berpikir, seperti konsep teori Malinowski **S** (Stimulus), **D** (Drive), dan **R** (Respons) atau digambarkan (**S-D-R**), kedua adalah konsep teori (Koentjaraningrat, 1987: 171). Konsep teori dipahami bahwa karya masyarakat itu ada karena adanya ransangan dari luar dirinya, seperti lingkungan dan peristiwa-peristiwa yang nampak lainnya atau pengalaman empiriknya. Apa yang dialami berdasarkan pengalamannya maka ia melakukan tindakan dengan cara mengkonsepnya masuk ke ranah pikirnya, hasil respon adalah karya itu sendiri yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Malinowski bahwa kebudayaan bersifat integral dimana setiap elemen-elemen saling bergantung, dan kebudayaan merupakan tingkah laku masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Moh. Soehadha, 2005: 4).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka pada tataran konteks budaya upacara ritual Kalompoang, dapat dikategorikan beberapa elemen-elemen budaya yang terintegrasi di antaranya:

Pertama; Aspek budaya material budaya fisik (benda-benda pusaka kerajaan), dan omamen-omamen dan unsur-unsur sesaji (binatang, dan hasil alam lainnya). Kedua; Aspek budaya non fisik berupa mitos (silsil keturunan raja Gowa), religi (keyakinan), dan adat istiadat (custom). Ketiga; Lingkungan (tempat pelaksanaan dan tempat sakral. Keempat; Waktu dan tempat (sakral).

Dari keempat kategori tersebut di atas, tidak terlepas dari aspek manusianya (masyarakat) sebagai pemilik sekaligus sebagai penyelenggara upacara yang juga tergolong dari berbagai elemen. Dapat disebutkan bahwa dalam masyarakat etnis Makassar di Gowa terdapat klasifikasi masyarakat yang terdiri dari; masyarakat keturunan kerajaan atau bangsawan (*ana' karaeng* ri Gowa), *to maradeka* (saya anggap adalah orang merdeka karena pendidikannya, agamanya, dan ekonominya), dan *to samara'* (orang biasa atau golongan masyarakat menengah ke bawah). Adapun *ata* (hamba sahaya) dianggap golongan strata masyarakat terendah pada jaman pemerintahan kerajaan, kini sudah tidak ada lagi. Pelapisan tersebut dinyatakan atas dasar kesimpulan hasil penelitian seorang sarjana Belanda yaitu H. J. Friedericy, menurut kesimpulannya bahwa pada dasarnya masyarakat Makassar dan Bugis mengenal dua pelapisan sosial, yaitu bangsawan (*ana' karaeng*) dan orang merdeka (*to maradeka*) (Polinggomang, 2004: 66). Adapun golongan *ata* (tidak dimasukkan lagi).

Penyangga terkuat dan ketat, patuh dan taat pada adat kalompoang (pusaka kerajaan) saat ini, adalah golongan bangsawan di Gowa (*sikontu*

kara'karaenga ri Gowa). Tabu baginya tanpa melaksanakan ritual *accera' kalompoang* dalam setiap tahunnya, hal ini dilatar belakangi oleh aturan adat yang ketat sebagai wujud enkulturasi *pattatutoang* (ihwal menghormati orang tua/ nenek moyang), *appakalabbiri* (menghargai, menjunjung tinggi martabat, dan perjuangan nenek moyang). Kedua, adat ini adalah simbol tenggang rasa masyarakat untuk saling hormat menghormati, saling harga menghargai, untuk mencapai hubungan harmonis antara yang ada di alam makro dan alam mikrokosmos, antara yang nampak dan tidak nampak, atau antara yang immanen dan yang transenden dalam melangsungkan kehidupan. Oleh karena itu, adat ini harus dijunjung tinggi baik oleh seluruh elemen bangsawan maupun bagi kalangan masyarakat etnis Makassar pada umumnya.

Beberapa kategori di atas dapat dihubungkan antara satu kategori dengan kategori lainnya, bagaimana kategori itu saling mempengaruhi sehingga muncul upacara ritual dalam masyarakat di lingkungan kerajaan Gowa. Menurut sejarah atau mitos setempat bahwa sumber munculnya kerajaan Gowa berawal dari kehadiran Tu-manurung. Ia dipercaya dan dipandang sebagai manusia Dewa yang turun dari langit, yang di utus untuk menciptakan ketentraman dan kedamaian yang pada masa itu terjadi kekacauan yang tidak menentu di tanah Gowa (Butta Gowa). Dengan tercapainya atau terwujudnya kedamaian dan ketentraman di Gowa saat itu, maka Ia Tumannurung diangkat menjadi raja Gowa yang pertama. Sebagai seorang raja pertama yang dipercaya jelmaan Dewa dari langit, maka

penerus kerajaan Gowa sampai saat ini Tu-manurung dijadikan lambang atau simbol yang dimuliakan atau disucikan. Wujud ataupun tanda bakti masyarakat bangsawan terhadap kemuliaan Tumannurung, adalah dengan membersihkan benda-benda pusaka dalam bentuk upacara ritual *accera kalompoang* (membersihkan atau mensucikan benda pusaka).

Benda-benda kerajaan (Kalompoang) yang ada saat ini, dipercaya adalah titisan dari Tu-manurung, karena itu disucikan dan dikeramatkan. Sebagai keturunan Tu-manurung, maka kerajaan Gowa mensakralkannya dan melakukan perawatan baik secara fisik maupun secara spiritual. Realitas upacaranya benda itu dicuci secara fisik, tetapi secara spritual benda itu diupacarakan karena dianggap sakral dan memiliki kekuatan gaib. Hal ini tidak bisa dijangkau dengan nalar dan pikiran karena ia bersifat transenden, (transenden maksudnya; (1) lebih tinggi, unggul, agung, melampaui, (2) melampaui apa yang ada dalam pengalaman kita, (3) berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah, (4) tidak tergantung dan tersendiri (Bagus, 2000: 1118). Oleh karena itu untuk berkomunikasi terhadap benda-benda pusaka itu, maka pihak kerajaan menggunakan media yang immanen (Ganap, 2006), untuk dijadikan sebagai media berkomunikasi terhadap yang di sakralkannya (Kalompoang).

Kesatuan dari elemen-elemen budaya yang diintegrasikan ke dalam upacara ritual tersebut, tidak lepas dari penyajian *Ganrang Pa'balle* (permainan gendang). Sajian pertunjukan ini sudah menjadi bagian dari upacara yang tidak dapat pisahkan seperti

dua sisi mata uang koin yang sangat menentukan nilainya. Oleh karena itu, permainan gendang juga dianggap Kalompoang yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan komunikasi antara yang sakral dan yang disakralkan. Sutton mengatakan bahwa sejak lama ganrang Makassar memainkan peran dalam ritual, baik di desa maupun di istana-istana kerajaan, ia instrumen ganrang sebagai benda yang sakral yang selalu diperlakukan dengan hati-hati (Sutton, 2002: 135).

Gendang sebagai media yang sakral, maka baik dalam proses maupun penyajiannya mendapatkan perlakuan khusus dari pemain gendang (Anrong Guru Paganrang/ seorang empu gendang), demikian juga pola-pola ritmenya yang khusus, harus dimainkan secara urut dan teratur sesuai dengan struktur pola-pola ritme bakunya yang disebut Tunrung *Balle Sumanga'* (tabuhan pemberi spirit atau roh, dimainkan dengan tempo yang lambat), berikut Tunrung Rua (tabuhan dua, dimainkan dengan tempo sedang), Tunrung Pakanjara *Langkara'* (dimainkan dengan tempo sedang), dan pola tabuhan Tunrung Pakanjara *tettere'* (dimainkan dengan tempo cepat).

Dalam konteks upacara ritual, bunyi gendang dianggap berfungsi sebagai alat mediasi untuk menghubungkan antara yang sakral, dan yang mengsakralkannya, atau untuk mempersatukan yang immanen, menuju yang transenden. Bunyi Ganrang (gendang), instrumen dengkung (gong), dan puik-puik (sejenis terompet) dengan bunyinya yang saling bersahutan dianggap dapat mempersatukan antara antara jiwa dengan jasad. Disebabkan penyajian

gendang adalah sesuatu yang disakralkan dalam upacara, maka ensambel gendang diberi sesaji, dengan cara pemain *a'doangang* (pemain berdo'a) saat akan dimainkan. Perlakuan tersebut adalah sebagai prasyarat mutlak yang harus diadakan dan dilakukan sebelum paganrang menabuh ganrang (gendang) dalam setiap upacara ritual di lingkungan bangsawan di Gowa, tabu jika dilanggar karena bisa berdampak pada kelancaran upacara Kalompoang, bahkan dipercaya dapat berdampak petaka yang tidak menjamin ketenangan hidup bagi keluarga yang melaksanakan upacara ritual. Hal demikian kelihatan ketika pemain gendang dalam proses akan menabuh gendangnya penuh dengan kehati-hatian dan konsentrasi pada pola-pola ritme yang akan dimainkan.

Seluruh peristiwa dalam rangkaian upacara ritual *Accera' Kalompoang* dipandang sebagai konteks pertunjukan ritual budaya kerajaan Gowa, termasuk penyajian *Ganrang Pa'balle* di dalamnya. Penyajian gendang dalam upacara ritual tersebut bukan disajikan untuk yang lahir (nyata), melainkan untuk suatu yang tidak nampak (gaib) yang diyakini ada bersemayam (akkammi) dalam benda-benda pusaka kerajaan (Kalompoang) sebagai alam semesta butta Gowa (tanah Gowa), seperti roh nenek moyang di tanah Gowa (karaenga ri butta Gowa).

Penyajian gendang pada peristiwa atau fenomena dalam konteks upacara ritual *accera'* kalompoang, kalau dipandang berdasarkan perspektif semiotika Nattiez melalui dimensi poietiknya dapat diketahui bahwa gendang dalam penyajiannya memiliki banyak makna, di antaranya adalah bunyi

gendang dapat bermakna sebagai puncak penyampaian rasa hormat, bakti, dedikasi, loyalitas, dan permohonan keinginan yang tidak dapat disampaikan secara verbal oleh pihak bangsawan. Dipandang dari sudut dimensi Netralnya, seperti adanya omamen-omamen upacara, bentuk gendang, kostum yang digunakan, dan benda-benda sesaji, adalah rangkaian material yang immanent yang jika dinikmati dan dihayati juga adalah simbol penghormatan yang berlaku secara adat, dimana seluruh pelaku upacara yang berpakaian adat Makassar hanya mengenakan pakainnya karena akan menghadapi benda pusaka (kalompoang) yang disakralkannya, sehingga berkesan benda pusaka itu hidup dengan eksistensi yang disandangnya. Adapun dipandang dari dimensi estheticnya (Ganap, 2006: 51) bahwa permainan gendang adalah wujud penyatuan makna-makna dengan bentuk simbol-simbol yang ada dalam upacara.

Ganrang Pa'balle yang disajikan dalam upacara ritual Kalompoang, jika kita berbalik pada cara pandang etnomusikolog tentang musik, khususnya pada pemikiran Alan P. Merriam yang dikembangkan oleh Timotty Rice, maka dalam penyajian konsep pemikiran teorinya memiliki concept religi. Bentuk permainan itu ada karena dilatar belakangi oleh keyakinan yang berlaku dalam masyarakat bangsawan Gowa yaitu keyakinan terhadap kesakralan dan kekuatan benda-benda kerajaan, yaitu benda yang dipercaya sebagai titisan Tu-manurung yang disucikan sebagai penguasa awal di kerajaan Gowa yang berasal dari langit. Music it Self: Gendang memiliki juga struktur pola ritme yang

baku, yaitu pola Balle Sumanga, pola Tunrung Rua, dan Pola Tunrung Pakanjara. Adapun pada tataran Behaviour music (Merriam, 1964: 32-35), terlihat pada perlakuan terhadap gendang saat dimainkan dengan respon fisik pemain terhadap instrumennya, sikap duduk pemain, setiap tingkah laku individu sangat taat pada kode etik selama upacara berlangsung, hal ini dilakukan untuk menghormati karaenga ri Gowa (raja di Gowa) yang disimbolkan dalam bentuk benda pusaka kerajaan yang ada di Balla Lompoa (rumah besar) bekas tempat tinggal raja Gowa. Balla lompoa (rumah kerajaan) saat ini sudah menjadi museum yang khusus untuk menyimpan benda pusaka kerajaan (kalompoang), termasuk seperangkat alat-alat bunyi-bunyian khususnya ensambel gendang (ganrang).

III. PENUTUP

Berdasarkan fenomena upacara ritual Kalompoang yang sudah dilaksanakan selama bertahun-tahun, bahwa pada setiap tahun pelaksanaannya selalu menggunakan ensambel musik gendang pengobatan (*Ganrang Pa'balle*). Oleh karena itu, ensambel ini dikenal di kalangan etnis Makassar sebagai bentuk pertunjukan musik ritual atau ensambel musik milik bangsawan, atau yang umum dikenal sebagai musik yang selalu dipertunjukkan oleh kalangan istana.

Melihat klasifikasi instrumen yang digunakan pada ensambel *Ganrang Pa'balle*, dapat didefinisikan bahwa *Ganrang Pa'balle* merupakan satu ensambel musik yang menggunakan tiga jenis instrumen yaitu, instrumen *Ganrang* (gendang)

membranofon, Puik-puik (serunai atau trompet di Jawa) aerofon, dan Dengkang (Gong) idiofon. Sementara itu berdasarkan etimologisnya dapat diartikan bahwa, Ganrang berarti gendang, sementara *Pa'balle* berarti obat dan atau makan, dengan demikian Ganrang *Pa'balle* berarti gendang sesaji untuk tujuan pengobatan. Pada tataran pengertiannya secara etimologis, pengobatan bukan dalam artian sesungguhnya tetapi mengandung arti dan makna sebagai pemberi spirit dan media persembahan dalam upacara kalompoang. Oleh karena itu, ensambel gendang harus ada dalam setiap pelaksanaan upacara ritual kaum bangsawan Gowa, baik itu perkawinan, sunatan, terlebih upacara ritual Kalompoang.

Penyajian ensambel *Ganrang Pa'balle* dalam upacara ritual Kalompoang, memiliki kedudukan khusus yang berfungsi tidak sebatas sebagai media pengiring upacara, akan tetapi sudah menjadi bagian upacara yang kedudukannya sama pentingnya dengan benda-benda pusaka kerajaan yang disucikan (*nicera*). Dalam upacara ritual Kalompoang, *Ganrang Pa'balle* adalah media penghubung antara yang mengsakralkan dengan yang disakralkan (transcendental). Begitu penting dan disakralkannya penyajian gendang dalam upacara Kalompoang, maka dalam pertunjukannya dipercaya sebagai alat bunyi-bunyian yang bisa menghubungkan antara dunia atas (alam makro) dan dunia bawah (alam mikro).

REFERENSI

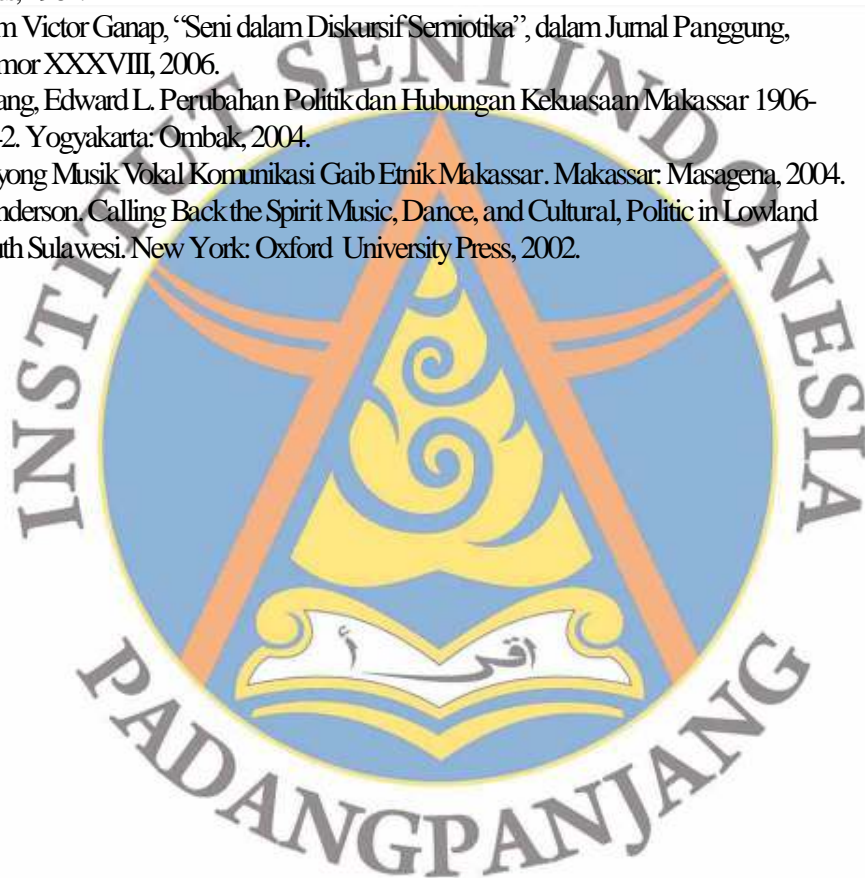
- Andaya, Leonard Y. Warisan Arupalakka: Sejarah Sulawesi Selatan abad ke-XVII. (terj.) Nurhadi Siri Morok, Makassar: Inninawa, 2004.
 Bagus, Lorens. Kamus Filsafat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Upacara ritual Kalompoang adalah peristiwa yang terkait dengan mitologi masyarakat Gowa, khususnya keturunan bangsawan yang senantiasa menjunjung kepercayaan terhadap Batara, demikian juga dalam kaitannya dengan adat dan kepercayaan masyarakat terhadap adanya pattaautoang (nenek moyang) yang dalam keluarga atau kaum bangsawan disebutnya sebagai karaengta (sebagai yang dipertuan) di Gowa.

Batara Gowa bagi masyarakat Gowa dipercaya sebagai hal yang transendental yang dapat memberikan kesejahteraan dan keselamatan, sementara pattaautoang dianggap sebagai adat dahulu yang dipercaya bernilai sakral, pelaksanaannya dari generasi ke generasi berikutnya. Pattaautoang selalu diwujudkan dengan upacara-upacara ritual, yang bertujuan untuk menghormati leluhur Kalompoang atau gaukang (bagian dari Kalompoang), sedang untuk menyampaikan rasa hormat perlu media upacara dan kelengkapannya, termasuk musik ritual *Ganrang Pa'balle*. Pelanggaran terhadap kebiasaan itu, masih dipercaya bahwa sama dengan menunggu bencana, terlebih pelanggaran itu dilakukan oleh masyarakat komunitas keturunan raja Gowa.

<http://journalist-padangpanjang.ac.id/>

- Kooreman, P.J. dalam Edward L. Poelinggomang, *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Malinowski, dalam Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Malinowski, dalam Moh. Soehadha, "Teori Fungsionalisme Malinowski dan Implikasinya terhadap Studi Agama-Agama" Yogyakarta: *Jurnal Religi* Vol. IV. No. 1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964.
- Nattiez, dalam Victor Ganap, "Seni dalam Diskursif Semiotika", dalam *Jurnal Panggung*, Nomor XXXVIII, 2006.
- Poelinggomang, Edward L. *Perubahan Politik dan Hubungan Kekuasaan Makassar 1906-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Solihing, *Royong Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*. Makassar: Masagena, 2004.
- Sutton, R. Anderson. *Calling Back the Spirit Music, Dance, and Cultural, Politic in Lowland South Sulawesi*. New York: Oxford University Press, 2002.



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>